Beda antara Adat dan Ibadah



Sebagian orang kurang memahami antara adat dan ibadah sehingga rancu dalam memahami kaedah para ulama. Kaedah yang dimaksud adalah hukum asal adat atau muamalah itu boleh sampai ada dalil yang melarang. Sedangkan untuk perkara ibadah, hukum asalnya haram sampai ada dalil yang mendukungnya. Karena kurang paham akan hal ini, jadi ada yang seenaknya memasukkan suatu amalan yang sebenarnya berisi ibadah pada masalah adat, sampai ia mengatakan, “Kenapa dilarang? Kan asalnya boleh?”

Daftar Isi tutup

1. Beda antara Adat dan Ibadah

2. Kaedah Penting

3. Adat atau Muamalah Diniatkan Ibadah

4. Sebagai Wasilah (Perantara), Bukan Tujuan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/beda-antara-adat-dan-ibadah/
Tanggal download: 18 November 2026, 13:08 WIB

Beda antara Adat dan Ibadah

1- Ibadah kembali pada penjagaan agama dan ingin meraih pahala di sisi Allah seperti iman dan shalat. Adat kembali pada penjagaan diri, harta atau kehormatan seperti jual beli dan makanan.

2- Ibadah adalah hak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba seperti disebutkan dalam hadits Mu'adz, "Hak Allah yang harus ditunaikan oleh hamba adalah hendaklah mereka menyembah Allah dan tidak berbuat syirik pada-Nya dengan sesuatu pun" (Muttafaqun 'alaih). Adapun adat adalah hak hamba yang mengandung maslahat bagi mereka.

3- Ibadah dibangun di atas tawqif (dalil) dan dicukupkan apa yang ada dalam dalil. Sedangkan adat terdapat kebebasan untuk melakukannya selama tidak ada dalil yang melarang.

4- Ibadah tidak mungkin bagi akal memikirkan maksudnya, seperti kita tidak perlu bertanya mengapa shalat Zhuhur empat raka'at. Sedangkan adat ditunjukkan oleh akal manakah yang maslahat. (Diringkas dari penjelasan Syaikh Dr. Muhammad bin Husain Al Jizaniy dinukil dari Multaqo Ahlil Hadits)

Kaedah Penting

Setelah kita memahami perbedaan antara adat dan ibadah, maka ada kaedah yang perlu diperhatikan yang disebutkan oleh para ulama. Mereka berkata,

?? ???? ??? ???? ???? ??? ?? ??????? ?? ????????? ?? ??? ?? ?????? ?????? ??? ????

"Setiap pendekatan diri pada Allah dengan melakukan perkara adat atau muamalah dengan cara yang tidak dianggap oleh syari'at, maka ia termasuk bid'ah". Kaedah ini di antaranya disebutkan oleh Imam Asy Syatibi dalam Al I'tishom.

Contoh penerapan kaedah di atas:

1- Menjadikan memakai pakaian shuf (wol) sebagai bentuk pendekatan diri pada Allah seperti yang dilakukan kalangan sufiyah.

2- Menjadikan diam (tidak berbicara) selamanya, enggan makan daging (vegetarian) atau enggan minum air, begitu pula berdiri di terik matahari tanpa mau mengambil tempat untuk berteduh, semua ini dilakukan dalam rangka ibadah (pendekatan diri pada Allah).

Kaedah di atas berlaku untuk perkara adat dan muamalat saja yang digunakan untuk mendekatkan diri pada Allah. Disebut bid'ah karena asalnya tidak ada tuntunan, dan tata caranya tidak diajarkan dalam Islam. Ada juga perkara adat atau muamalat yang secara hakiki termasuk bid'ah karena tidak ada dalilnya secara umum, maupun secara terperinci.

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/beda-antara-adat-dan-ibadah/
Tanggal download: 18 November 2026, 13:08 WIB

Lihat bahasan di atas dalam Qowa'id Ma'rifatil Bida' karya Muhammad bin Husain Al Jizaniy, hal. 106-107.

Adat atau Muamalah Diniatkan Ibadah

Ada yang sering bertanya, "Berarti FB untuk dakwah itu bid'ah, begitu pula mencari nafkah juga bid'ah jika diniatkan untuk ibadah karena tidak ada dalilnya?" Nah, point berikut ini yang harus dipahami.

Perlu diketahui bahwa adat atau muamalah bisa termasuk ibadah dan bukan bid'ah ketika memenuhi salah satu dari dua syarat:

1- Dilakukan dengan niat yang benar.

2- Sebagai wasilah (perantara) dan men-support amalan sholih.

Dalil yang mendukung syarat pertama adalah hadits,

???? ?? ???? ???? ????? ??? ??? ???? ? ??? ???? ? ??? ?? ???? ?? ?? ??????

"Sesungguhnya engkau tidaklah menafkahkan suatu nafkah dalam rangka mengharap wajah Allah melainkan akan diganjar dengan usaha itu sampai pun sesuap makanan yang engkau masukkan dalam mulut istrimu." (HR. Bukhari no. 6373 dan Muslim no. 1628). Di sini disebutkan dengan niat ikhlas mengharap pahala di sisi Allah, barulah perbuatan yang asalnya bukan ibadah berbuah pahala.

Dalil bahwasanya perbuatan non-ibadah jika sebagai wasilah (perantara) pada ketaatan atau ibadah dapat bernilai pahala dapat disimpulkan dari firman Allah Ta'ala,

??? ????? ?? ?????? ??? ??? ??? ??? ????? ?? ???? ???? ??? ????? ????? ???? ?????? ??? ?????? ?? ??? ???? ??? ??? ??? ?? ??? ????

"Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh." (QS. At Taubah: 120). Ayat ini menunjukkan bahwa wasilah (perantara) dan mendukung terwujudnya ketaatan dianggap sebagai ketaataan pula dan bernilai pahala. [Lihat bahasan di atas dalam Qowa'id Ma'rifatil Bida', hal. 107]

Sebagai Wasilah (Perantara), Bukan Tujuan

Namun ingat di sini, itu jika perkara non-ibadah dijadikan sebagai sarana dan bukan tujuan. Sehingga tidak tepat berdalil dengan point ini untuk mendukung acara mauludan

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/beda-antara-adat-dan-ibadah/
Tanggal download: 18 November 2026, 13:08 WIB

(peringatan Maulid Nabi) dan acara bid'ah lainnya. Karena mauludan sendiri yang dimaksud adalah tujuan, bukan sarana karena yang melakukan mauludan memaksudkan amalan tersebut untuk meraih pahala dengan dibacakan shalawat, dll. Sedangkan jika seseorang menggunakan FB atau HP untuk berdakwah, itu sebagai wasilah (sarana) dan bukan maksud atau tujuan. Jadi sungguh keliru yang serampangan dalam menggunakan kaedah ini karena tidak paham.

Dua syarat yang telah disebutkan sebelumnya dianggap oleh syari'at. Sehingga tepatlah dalam kaedah yang kami sebutkan di atas ditambahkan embel-embel, "Setiap pendekatan diri pada Allah dengan melakukan perkara adat atau muamalah dengan cara yang tidak dianggap oleh syari'at, maka ia termasuk bid'ah." Di antara cara yang tidak dianggap oleh syari'at adalah menjadikan perkara non-ibadah (adat atau muamalat) secara dzatnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Inilah yang terjadi di tengah masyarakat kita pada acara yasinan atau tahlilan. Acara ini termasuk adat, namun secara dzat dimaksudkan untuk ibadah. Dan di dalamnya dikhususkan ibadah pula yang tidak dituntunkan. Karena mengkhususkan selamatan kematian dengan surat Yasin atau bacaan tahlil tidak ada dalil pendukungnya.

Ibnu Rajab dalam Jaami'ul 'Ulum wal Hikam berkata,

??? ???? ??? ???? ???? ? ?? ????? ???? ?????? ???? ??? ???? ? ????? ???? ????? ????

"Barangsiapa mendekatkan diri pada Allah dengan amalan yang Allah dan Rasul-Nya tidak nilai sebagai ibadah (pendekatan diri pada-Nya), maka amalannya batil dan tertolak."

—

Coba renungkan berbagai amalan yang tersebar di tengah masyarakat, apakah termasuk ibadah atau non-ibadah? Contohnya peringatan Maulid, apakah itu non-ibadah? Bukankah -asalnya- acara maulid diadakan untuk cari pahala, bukan untuk cari keuntungan seperti dalam jual beli? Kalau jelas ibadah, lantas mengapa masih membuat rancu dengan mengatakan maulid Nabi itu perkara muamalat (sehingga sah-sah saja diperingati) dan bukan ibadah padahal di dalamnya terdapat shalawatan, yang tentu itu dimaksud untuk mendapatkan pahala di sisi Allah?

Semoga jadi renungan, hanya Allah yang memberi taufik dan hidayah.

Baca Juga: Hukum Asal Ibadah, Haram Sampai Ada Dalil

—

Diselesaikan selepas shalat Fajar di Mabna 27, Jami'ah Malik Su'ud, Riyadh-KSA

Rabu, 18 Rabi'ul Awwal 1434 H

www.rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/beda-antara-adat-dan-ibadah/
Tanggal download: 18 November 2026, 13:08 WIB

Sumber: Rumaysho.com

Sumber: https://ibnutaimiyyah.ponpes.id/beda-antara-adat-dan-ibadah/
Tanggal download: 18 November 2026, 13:08 WIB